

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi setiap manusia. Eksistensi manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari adanya peran pendidikan. Melalui pendidikan manusia bisa memiliki jembatan perantara menuju kesuksesan di masa depan. Pendidikan memberikan pengalaman belajar sekaligus pengalaman hidup bagi manusia untuk bekal kehidupannya mendatang. Hal ini selaras dengan definisi pendidikan menurut Prof. Lodge (*Philosophy of Education*) (dalam Ahmadi, 2016:31) pendidikan dalam arti luas, semua pengalaman itu adalah pendidikan. Segala hal yang dikatakan, pikirkan atau kerjakan tidak berbeda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan sesuatu kepada kita, baik dari benda hidup maupun mati. Pengertian pendidikan lebih luas ini bermakna pendidikan adalah kehidupan. Banyak hal dalam kehidupan yang kemudian dapat dijadikan pembelajaran sehingga tidak kembali melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, melalui hal-hal seperti inilah pendidikan berperan mencakup seluruh hidup manusia yang artinya pendidikan akan selalu memiliki andil dalam menentukan masa depan seseorang.

Pengertian pendidikan dalam arti sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu. Di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat kepada generasi berikutnya dan demikian seterusnya. Pendidikan ini identik dengan sekolah.

Sekolah adalah pendidikan yang direkayasa secara terprogram dan sistematis dengan segala aturan yang sangat kaku. Arti sempit ini bermakna pendidikan tidak berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam jangka waktu terbatas (Ahmadi, 2016:32). Pendidikan dalam arti sempit, membatasi maknanya hanya tertaut pada suatu lembaga, baik lembaga formal maupun nonformal. Pendidikan dipandang selesai ketika manusia telah berhasil menyelesaikan pembelajaran dan kompetensi yang memang telah ditentukan oleh lembaga yang bersangkutan.

Menurut Ahmadi (2016:39) definisi pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, bahwa pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan tingkah laku. Pendidikan dibagi menjadi 3 berdasarkan jenis pelaksanaannya, yakni lembaga formal, nonformal dan informal. Penelitian ini berfokus pada jenis pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang memiliki aturan resmi yang ketat dalam segala aspeknya, jauh lebih ketat dari pendidikan informal dan nonformal. Pendidikan formal mencakup sekolah dan perguruan tinggi (Ahmadi, 2016:81). Aturan ketat yang ada pada pendidikan formal, misalnya di sekolah, mengharuskan siswa untuk mentaati peraturan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Aturan yang berlaku di sekolah mencakup segala hal yang ada di sekolah tersebut, baik dalam hal tata tertib, kegiatan pembelajaran hingga kurikulum yang digunakan sekolah.

Pendidikan formal pertama yang dijalani seorang anak adalah pendidikan sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar berlangsung dalam tahap operasional konkret perkembangan kognitif siswa (Teori Jean Piaget), hal ini membuat pendidikan sekolah dasar menjadi tonggak awal seorang siswa melakukan pendidikan formal secara sadar dan mandiri. Siswa sekolah dasar sudah mulai dilatih dalam mengembangkan dirinya dengan diperkenalkannya beberapa mata pelajaran yang dapat menggali potensi yang dimilikinya. Jalan untuk menemukan serta menggali potensi, bakat dan minat siswa tidak otomatis dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajaran biasa di dalam kelas, guru bahkan pemerintah harus mempersiapkan segala hal akademik yang mengatur seluruh kegiatan pembelajaran siswa di sekolah. Segala hal yang bersangkutan dengan kegiatan akademik dan pembelajaran terangkum dalam satu wadah besar pendidikan yang disebut dengan kurikulum.

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk (Nasution, 2001:8). Kurikulum menggambarkan tujuan pendidikan Indonesia sehingga tergambar secara efektif dan efisien. Kurikulum yang dibuat harus dapat memanusiakan manusia secara global sebagai warga negara. Kurikulum dalam pelaksanaannya seringkali tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, terkadang terdapat beberapa kesenjangan antara pelaksanaan dan perencanaan yang dirancang. Kurikulum yang dapat diterapkan di kehidupan nyata disebut *real curriculum*. Menurut Smith (dalam Nasution, 2001:9) kurikulum dipandang sebagai rangkaian

pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak sehingga dapat disebut *potential curriculum*. Hal ini berarti kurikulum dipandang dapat menggali potensi (bakat dan minat) yang dimiliki siswa serta diharapkan berperan aktif untuk dapat mengembangkannya. Smith juga beranggapan bahwa apa yang benar-benar dapat diwujudkan pada anak secara individual, misalnya bahan yang diperolehnya disebut *actual curriculum*.

Nasution (2001:10) menjelaskan bahwa kurikulum dapat ditinjau dari beberapa segi, sehingga didapatkan beberapa penggolongan kurikulum (1) Kurikulum sebagai produk, yakni dilihat sebagai hasil para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya berupa buku atau pedoman kurikulum untuk memberi petunjuk mata pelajaran yang harus diajarkan, (2) Kurikulum dipandang sebagai program, yakni dilihat sebagai alat yang digunakan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Hal ini berhubungan segala aspek yang terkait dengan sekolah tidak hanya pada aspek akademik saja tetapi juga pada aspek ekstrakurikuler sekolah, (3) Kurikulum dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap serta keterampilan tertentu. Hal ini penting untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki daya saing ketika sudah terjun dalam masyarakat luas, (4) Kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa, yakni kurikulum diharapkan dapat memfasilitasi tidak hanya pada pengalaman belajar tetapi untuk kemampuan siswa mengetahui siapa dirinya secara matang dan sadar. Berdasarkan pandangan Nasution di atas dapat dilihat secara nyata bahwa kurikulum dibuat untuk tujuan yang besar terutama bagi masa depan pendidikan Indonesia. Pendidikan adalah

pondasi awal manusia mendapatkan ilmu pengetahuan secara terencana dan terstruktur, sehingga perencanaan kurikulum untuk mengatur sistem pendidikan Indonesia tidak bisa dilakukan tanpa dasar dan pertimbangan yang kuat. Kurikulum adalah isi dari sistem pendidikan itu sendiri, sehingga peran keduanya tidak akan pernah dapat dipisahkan secara parsial.

Sekolah menjadi tempat yang akan selalu bersinggungan dengan penerapan kurikulum. Sekolah formal pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah memiliki aturan dan penerapan kurikulum yang berbeda-beda. Dewasa ini terjadi perubahan kurikulum terutama di sekolah dasar, sekolah yang dipandang sebagai titik awal siswa mengenal mata pelajaran secara mandiri dan terarah. Kurikulum terdahulu yang pernah diterapkan di sekolah dasar adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diterapkan sejak tahun 2006 silam. Kurikulum ini membagi mata pelajaran sesuai dengan rumpun ilmunya, siswa belajar cara berhitung dalam mata pelajaran matematika, belajar cara merangkai kata dalam mata pelajaran bahasa dan seterusnya. KTSP masih menggunakan sistem SK (Standar Kompetensi) dalam konsep perencanaan pembelajarannya, SK telah ditentukan pada setiap mata pelajaran berbeda. Menurut Mulyasa (2008:91) Standar Kompetensi satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar Kompetensi memberikan gambaran pembelajaran serta evaluasi yang digunakan guru dalam satu mata pelajaran, SK pada kurikulum KTSP diatur berdasarkan setiap mata pelajaran. Namun,

perubahan kurikulum di sekolah dasar kembali dianggap perlu untuk dapat membenahi ketidakpuasan yang terjadi di masyarakat dalam penerapan kurikulumnya. Ketidakpuasan ini terjadi karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadikan masyarakat merasa perlu untuk diadakan perubahan kurikulum guna menyeimbangkan perkembangan tersebut.

Perubahan kurikulum SD kembali terjadi pada pertengahan tahun 2013. Pemerintah kembali memberikan penetapan baru bahwasannya kurikulum yang kini ditetapkan adalah kurikulum 2013. Terdapat beberapa pro dan kontra saat kurikulum ini harus diterapkan di sekolah. Hal-hal yang membuat kontroversi ini terjadi adalah masyarakat memandang pemerintah terlalu cepat mengambil keputusan perubahan kurikulum tanpa adanya perencanaan matang yang melibatkan para ahli serta kurangnya kontribusi masyarakat. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah konsep baru yang disuguhkan dalam kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum tetuanya terdahulu. Kurikulum ini tidak lagi memisahkan setiap mata pelajaran berdasarkan rumpun mata pelajaran tersebut. Kurikulum 2013 menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan masih berhubungan antar mata pelajaran lainnya. Jika bertolak pada pembahasan di atas, bahwasannya KTSP menggunakan sistem SK pada masing-masing pembelajaran dengan isi yang berbeda, kurikulum 2013 menggunakan sistem KI (Kompetensi Inti) sebagai tujuan semua pembelajaran yang dilakukan. Anas dan Supriyatna (2014:136) menyatakan bahwa semua mata pelajaran mengacu pada kompetensi inti yang sama, ini menunjukkan bahwa semua mata pelajaran memiliki tujuan yang sama

yaitu membangun watak dan kepribadian peserta didik. Kurikulum 2013 menjadikan mata pelajaran menjadi wahana atau kendaraan untuk mencapai kompetensi. Konsep baru ini menjadikan pendidik atau guru harus memiliki kesiapan yang matang dalam mempersiapkan penerapan kurikulum 2013, terutama implementasi di kelas. Kemampuan guru dalam menyuguhkan materi menggunakan kurikulum 2013 kepada siswa di kelas, akan sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum baru ini. Peran aktif guru kembali memberikan andil yang sangat besar, utamanya dalam menerapkan pembelajaran yang menuntut siswa tidak akan merasa kebingungan atas perbedaan konsep terdahulu yang telah mereka kenal, dengan konsep tematik baru yang dibawa oleh kurikulum 2013. Setiap perilaku, tindakan, cara bicara, cara guru merespon ketika siswa bertanya, semua akan menjadi model bagi siswa. Setiap peristiwa yang dialami oleh siswa selama ia belajar dan itu berdampak bagi pembentukan kepribadiannya, itulah tujuan kurikulum yang tersembunyi. Dalam implementasi kurikulum, cara yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai (Anas dan Supriyatna 2014:140).

Hakikatnya setiap kurikulum yang telah direncanakan hingga yang sudah diterapkan memiliki kekurangan serta kelebihan. Kekurangan kurikulum yang satu dapat menjadi kelebihan bagi kurikulum yang lain, namun kembali lagi bahwa kurikulum hanya sebuah alat yang dijadikan sebagai perantara bantuan menuju tujuan awal yang ingin dicapai bersama. Penentu untuk tujuan itu dapat tercapai atau justru sebaliknya, tergantung pada subyek yang mengaplikasikan kurikulum tersebut, yakni kepala sekolah, guru serta para *stakeholder*. Upaya

mewujudkan keberhasilan penerapan kurikulum 2013 ini sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai subyek yang bersinggungan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Seorang guru adalah pemeran utama di dalam kelas. Kompetensi dan kemampuan guru dalam mengajar penting untuk terus diasah dan dikembangkan, dalam kasus ini peneliti terfokus pada kemampuan guru dalam menerapkan perubahan baru yang dibawa oleh Kurikulum 2013. Perubahan yang terjadi pada kurikulum sekolah akan berdampak pada segala perubahan baru yang dirasakan warga sekolah terutama bagi guru. Guru yang konservatif akan sulit dalam mengubah paradigma yang selama ini beranggapan bahwa dirinya adalah satu-satunya pemberi pengetahuan pada siswa dengan metode yang banyak menjadikan guru berperan dalam suatu pembelajaran. Pengambil jalan pintas untuk menjadikan materi pelajaran menjadi cepat tuntas dan terselesaikan tidak akan dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan kurikulum 2013 ini. Konsep kurikulum sebelumnya (KTSP) yang saat ini juga masih digunakan pada kurikulum 2013 adalah adanya indikator dalam pembelajaran. Indikator menentukan dengan rinci kompetensi apa yang diharapkan guru untuk dapat dicapai oleh siswa dalam satu mata pelajaran. Pembuatan indikator dalam pembelajaran dinilai menjadi tolak ukur yang sangat penting sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud. Namun pada realitanya, masih banyak guru yang meremehkan pentingnya indikator ini dibuat dengan seksama. Menurut Anas dan Supriyatna (2014:178) menyatakan bahwa indikator sangat menentukan, karena dasarnya indikator dapat dipahami sebagai ciri khusus atau penanda, indikator juga disebut sebagai ukuran dan sebagai ukuran, indikator

harus terukur. Hal ini menggambarkan bahwa dalam menentukan hal-hal mendasar pada pembelajaran guru harus penuh dengan kesiapan dan dedikasi tinggi untuk terus mau belajar pada pembaharuan. Kurikulum 2013 memposisikan seorang guru sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi, memberikan dorongan, arahan dan stimulus untuk siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang sesungguhnya sudah dimilikinya sejak awal. Perubahan peran ini menjadikan kuantitas guru berada aktif dalam pembelajaran menjadi berkurang, namun kemampuan guru dalam meramu pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif di dalam kelas adalah hal yang harus dilakukan dan difikirkan oleh guru secara matang di balik layar.

Guru adalah seorang profesional yang memiliki tanggung jawab atas mutu profesinya, sehingga kompetensi pedagogik, sosial, profesional hingga kepribadian yang baik sebagai tauladan adalah mutlak harus dimiliki oleh guru. Menurut Suprihartiningrum (2013:73) menyatakan bahwa guru yang profesional memiliki lima ciri. Pertama, memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Kedua, secara mendalam menguasai bahan ajar. Ketiga, bertanggungjawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. Keempat, mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas dan kelima, seyogyanya menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya. Terkait dengan perubahan yang terjadi pada kurikulum, ciri kedua yang dinyatakan oleh Suprihartiningrum berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, kembali harus diuji dengan diadakannya beberapa pelatihan-pelatihan yang nantinya akan memberikan pedoman untuk penerapan kurikulum

baru di sekolah. Adanya pelatihan ini bertujuan untuk membantu guru dalam menghadapi kendala sekaligus menjadi proses adaptasi dalam mewujudkan kurikulum 2013 sesuai dengan yang diharapkan banyak pihak.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, peneliti berkeinginan untuk mengetahui secara jelas kendala atau kesulitan apa saja yang sesungguhnya tengah dirasakan oleh guru dalam upaya menerapkan kurikulum 2013 ini. Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kendala Penerapan Kurikulum 2013 di Kelas Rendah SDN 2 Tlogopatut Gresik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah yang ada di SDN 2 Tlogopatut adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Keterbatasan kemampuan beberapa guru dalam menggunakan IT baik untuk proses pembelajaran hingga tahap evaluasi nilai siswa.
- 1.2.2 Kreatifitas guru dalam pembelajaran perlu terus dikembangkan sehingga menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif pada pembelajaran di dalam kelas.
- 1.2.3 Pelatihan guru (wali kelas) dalam penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran dinilai sangat kurang di tahun kedua penerapan, jika dibandingkan dengan tahun pertama, pelatihan di tahun kedua (penerapan untuk kelas 2 dan 5) cenderung sangat dibatasi. Hal ini berdampak pada

pemahaman guru dalam menerapkan kurikulum 2013 harus dilakukan dengan cara belajar mandiri.

- 1.2.4 Kurangnya perhatian dan langkah cepat pemerintah dalam penyediaan buku untuk sekolah, utamanya bagi kelas 2 dan 5 dengan menggunakan buku revisi terbaru.
- 1.2.5 Kompetensi atau kemampuan guru dalam menerima informasi atau metode baru yang digunakan dalam pembelajaran cenderung berbeda-beda, sehingga adanya konsep kurikulum 2013 yang baru ini memerlukan beberapa adaptasi yang cukup lama bagi guru.
- 1.2.6 Kemampuan beberapa siswa yang sering terkendala dalam memahami pembelajaran yang kini dilakukan secara bertema.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian penerapan Kurikulum 2013 di SDN 2 Tlogopatut dan identifikasi masalah yang ada, selanjutnya fokus penelitian ini diarahkan pada lingkup kesulitan yang dialami oleh guru kelas rendah, meliputi kelas 1A, kelas 1B, kelas 2A dan kelas 2B yang sudah menerapkan kurikulum 2013 selama $\pm$ 2 tahun di SDN 2 Tlogopatut Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.4.1 Apa kendala yang dihadapi guru kelas 1-A dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas rendah ?

1.4.2 Apa kendala yang dihadapi guru kelas 1-B dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas rendah ?

1.4.3 Apa kendala yang dihadapi guru kelas 2-A dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas rendah ?

1.4.4 Apa kendala yang dihadapi guru kelas 2-B dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas rendah ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1.5.1 Untuk menunjukkan adanya kendala yang dihadapi guru kelas 1-A dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas rendah.

1.5.2 Untuk menunjukkan adanya kendala yang dihadapi guru kelas 1-B dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas rendah.

1.5.3 Untuk menunjukkan adanya kendala yang dihadapi guru kelas 2-A dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas rendah.

1.5.4 Untuk menunjukkan adanya kendala yang dihadapi guru kelas 2-B dalam menerapkan kurikulum 2013 di kelas rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di kelas rendah SDN 2 Tlogopatut Kabupaten Gresik ini memiliki manfaat antara lain :

1.6.1 Bagi Sekolah

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi bagi guru yang mengalami kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang sudah dilaksanakan di lapangan.
- b) Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hambatan dan kendala yang timbul di lokasi penelitian dan bisa juga ditemukan di SD lain yang menerapkan Kurikulum 2013, sehingga nantinya dapat dilakukan antisipasi tindakan untuk mengatasi berbagai macam hambatan tersebut.

1.6.2 Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran nyata kepada dinas pendidikan setempat mengenai kendala yang dihadapi guru atau bahkan sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, sehingga dapat melakukan upaya-upaya yang bertujuan mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum 2013.

1.7 Asumsi Penelitian

Terdapat pro dan kontra dalam penerapan awal kurikulum 2013. Ketidaksiapan pihak sekolah menjadikan kurikulum ini sangat asing untuk diterapkan pada awal kemunculannya. Hal ini menjadikan guru dan kepala sekolah mengalami beberapa hambatan dalam menerapkannya di sekolah, utamanya sekolah dasar. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memiliki asumsi bahwa terdapat kendala yang dihadapi guru dan kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013.